ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan *Initial Public Offering* Dengan Metode RGEC

Yoga Afriansa[1], Avininda Dewi Nindiasari[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta
E-mail: yogaafriansa@gmail.com[1], avinindadn@unisayogya.ac.id[2]

Article History:
Received: 28 Juni 2023
Revised: 06 Juli 2023
Accepted: 07 Juli 2023

Keywords: *Perbankan, Laporan Keuangan Perbankan, RGEC, NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, NIM, CAR*

Abstract: *Initial Public Offering (IPO) merupakan penawaran saham untuk yang pertama kali kepada masyarakat. Untuk memperoleh tambahan modal, IPO merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk pengembangan perusahaan. Tujuan penelitian untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO menggunakan metode RGEC. Penilaian menggunakan indikator penilaian kesehatan Bank RGEC (Risk profile, GCG, Earing, dan Capital). Rasio keuangan yang digunakan adalah Non Performing Finance (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Self Assestment, Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Income Margin (NIM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Penelitian ini menggunakan perusahan sektor keuangan, perbankan yang telah melakukan Initial Public Offering (IPO) dan terdaftar pada BEI (bursa Efek Indonesia) periode 2012-2018. Sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, berjumlah 10 perbankan. Hasil analisis uji hipotesis menunjukan terdapat perbedaan pada rasio ROE dan CAR, sedangkan NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO dan NIM tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah melakukan IPO.*

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Kegiatan perbankan mengalami peningkatan pesat (Segarawasesa, 2021). Pesatnya perkembangan perbankan dikarenakan adanya deregulasi atau dibuatnya kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang perbankan Indonesia. Mulai dari 1 Juni 1983 yang memberikan keleluasaan kepada perbankan untuk menentukan suku bunga deposito. Kemudian dilanjutkan dengan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88) hanya dengan modal 10 milyar bisa membuka bank baru sehingga pada masa itu membuat jumlah perbankan di indonesia meledak (Winarti dan Rinardi

2020).

Perbankan yang melakukan *go public* harus memenuhi kewajiban dan keterbukaan informasi baik sebelum ataupun sesudah proses IPO. Menurut Undang- 2 undang No. 25 tahun 2007 (sebagai pengganti Undang-undang No.8 Tahun 1995) mendefinisikan IPO (*Initial public offering*) sebagai kegiatan penawaran effek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaanya. Dana yang didapatkan dari penawaran saham perdana/IPO di pasar perdana (Primary market) diterima langsung oleh perusahaan dan segera penggunannya dialokasikan sesudai tujuan masing-masing perusahaan dalam melakukan *go public*.

Perbankan yang *go public* harus terbuka (transparansi) terhadap segala aspek. Menurut Ikhsan (2011) keterbukaan pada saat IPO yaitu perusahan harus menerbitkan prospektus yang berisi tentang informasi gambaran kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, dan dividen yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan. Bentuk keterbukaan informasi bagi perusahaan pada selanjutnya setelah IPO dilakukan dengan menerbitkan laporan keuangan secara berkala. Tidak hanya itu, kondisi perusahan yang sudah dapat dimiliki masyarkat umum harus mematuhi semua peraturan pasar modal yang berlaku (Arfandi dan Taqwa 2018)

Berdasarkan laporan keuangan yang wajib diterbitkan oleh perbankan setelah melakukan IPO, calon investor dapat menilai kinerja perbankan selama periode tertentu dalam rangka mengambil keputusan investasi. Penilaian kinerja suatu perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu (Arfandi dan Taqwa 2018). Karenanya, kinerja perbankan yang melakukan *go public* akan tergambar melalui laporan keuangan yang diterbitkannya. Penilaian kinerja perbankan sebelum dan sesudah melakukan *go public* sangat penting untuk dilakukan. Kinerja perbankan terutama dalam bentuk laporan keuangan diwajibkan untuk dilaporkan secara periodik sebagai wujud dari fungsi *full disclosure* dari perusahaan publik (Wirajunayasa dan Putri 2017).

Beberapa penelitian tentang kinerja perbankan antara sebelum dan sesudah IPO membuahkan hasil yang berbeda-beda. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan yang signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan IPO dilihat dari Rasio FDR, ROA, BOPO dan ROE. Namun sebaliknya, hasil penelitian dari Naldo (2017) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap kinerja perbankan sebelum dan sesudah IPO dilihat dari Rasio FDR, BOPO, ROA dan ROE.

Hasil-hasil penelitian terdahulu mempunyai perbedaan pendapat meskipun dalam penelitian tersebut menggunakan objek penelitian yang sama yaitu perbankan dengan tahun penelitian 2012 dan 2014. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini bukan hanya karena adanya faktor perbedaan hasil dari penelitianpenelitian terdahulu. Akan tetapi juga dikarenakan masih sedikitnya perbankan yang terdaftar di BEI dibandingkan perusahaan non keuangan sehingga membuat penelitian yang terkait dengan perbankan masih sedikit. Hal ini membuat peneliti merasa penelitian ini perlu dikaji kembali dengan menggunakan data dari periode terbaru yaitu perbankan yang melakukan IPO pada periode 2012 hingga 2018 dengan menggunakan metode RGEC. Berdasrkan PJOK Nomor 8/03/2014 menjelaskan bahwa penilaian kesehatan perbankan dapat dilakukan dengan faktor-faktor yang dinilai antara lain *Risk profile* (Profil Resiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan) atau secara singkat dikenal dengan metode RGEC (Umiyati dan Permata, 2015). Peneliti tertarik menggunakan

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

metode RGEC sebagai metode untuk menilai kinerja perbankan dikarenakan metode RGEC merupakan pembaharuan dari metode sebelumnya yaitu metode CAMELS. Penggunaan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung (Utami 2015).

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Sinyal positif adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang berdampak pada tanggapan positif dari pemangku kepentingan sehingga menguntungkan manajemen, sedangkan sinyal negatif adalah tindakan yang diambil oleh manajemen yang berdampak pada tanggapan negatif stakeholder sehingga merugikan manajemen (Barokah & Segarawasesa, 2023).

Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa pasar modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut Fitri & Retnaningdiah (2022) pasar modal memiliki fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Lebih lanjut lagi, menurut Nugroho & Aji (2019) pasar modal berkaitan dengan penyediaan dana jangka panjang dan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk mencari dana dalam jumlah besar serta dimanfaatkan oleh para investor untuk menanamkan dananya.

Initial Public Offering (IPO)

Initial Public Offering (IPO) dilakukan dengan penjualan saham perusahaan di pasar modal dan seringkali dalam proses ini disebut juga go public. IPO atau *go public* sendiri menurut Wirajunayasa & Putri (2017) merupakan proses bagi perusahaan untuk menjadi perusahaan publik. Perusahaan publik adalah perusahaan yang menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat, untuk dapat dimiliki masyarakat. Dengan demikian, go public merupakan suatu strategi berupa kegiatan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan melalui pasar modal dengan menjual saham atau kepemilikan pada saat awal/perdana memasuki pasar modal.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga merupakan laporan yang berisi informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan perusahaan yaitu kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional, sekaligus sebagi media untuk mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mnecapai tujuan perusahan (Alqurni & Nindiasari, 2022).

Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dinilai baik tidaknya kinerja perusahaan tersebut menggunakan rasio keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk melihat Kinerja keuangan bertujuan untuk tingkat rentabilitas, tingkat stabiltas, tingkat likuiditas dan tingkat

solvabilitas (Sari & Retnaningdiah, 2022). Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan tersebut (Mujizat & Retnaningdiah, 2022).

Tinkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Tingkat kesehatan bank diatur oleh bank Indonesia pada PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum yang mewajibkan Bank 26 Umum untuk melakukan penilaian sendiri (Self Assesment) dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital) dimana metode ini merupakan pengembangan dari metode sebelumnya yaitu CAMELS.

Metode RGEC

***Non Performing Financing* (NPF)**

Non Performing Financing (NPF) atau disebut dengan pembiayaan bermasalah merupakan rasio tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. NPF merupakan jumlah kredit bermasalah dan yang tidak dapat ditagih.

***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator likuiditas bank yang diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dibagi dengan total deposit. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya.

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank terhadap pelaksanaan prinsip GCG, mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakterisitik dan kompleksitas usaha bank. Penetapan peringkat faktor GCG berdasarkan POJK Nomor 8 Tahun 2014 dilakukan dengan *self assesment* yang dilakukan berdasarkan peringkat pada bobot nilai secara konsolidasi.

***Return On Asset* (ROA)**

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih pada tahun tertentu terhadap total aset yang dimiliki oleh bank tersebut (Aji & Castek, 2021).

***Return on Equity* (ROE)**

Rasio ROE yang terdiri dari perbandingan laba setelah pajak terhadap rata-rata ekuitas ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen keuangan dalam mengelola modal yang telah ada sehingga dapat menghasilkan laba setelah pajak.

***Net Interest Margin* (NIM)**

Rasio NIM yang terdiri dari perbandingan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Ningtyas, dkk., 2013). NIM digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan bunga bersih.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

Rasio BOPO yang terdiri dari perbandingan beban operasional terhadap total operasional (Ningtyas, dkk., 2013). Rasio BOPO ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola manajemen dalam mengendalikan biaya operasional.

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Rasio CAR yang terdiri dari perbandingan modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Ningtyas, dkk., 2013). CAR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat besaran aktiva yang terdapat pada lembaga keuangan yang mengandung risiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 hingga 2018 yang berjumlah 10 perbankan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar pada periode yang ditentukan dan masih beroperasi hingga sekarang.
2. Ketersediaan data laporan keuangan minimal dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah IPO.

Tabel 1. Perbankan yang Menjadi Sampel Penelitian

NO	Nama Bank	Tanggal Listing
1	PT. Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	12/07/2012
2	PT. Bank Mestika Dharma Tbk	08/07/2013
3	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15/01/2014
4	PT. Bank Ina Tbk	16/01/2014
5	PT. Bank Oke Indonesia	11/07/2014
6	Bank Neo Commerce Tbk	13/01/2015
7	Bank Harda Internasional Tbk	12/08/2015
8	Bank Jago Tbk	12/01/2016
9	Bank Ganesha Tbk	12/05/2016
10	Bank Tabungan Pensiunan nasional syariah Tbk	08/05/2018

Sumber: Data diolah (2021)

Rasio keuangan yang digunakan yaitu *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Self Assestment*, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Income Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Analisis kinerja perbankan dimulai dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR. Untuk mengetahui perbedaan kinerja sebelum dan sesudah IPO, maka dalam penelitian ini dilakukan Uji beda t-test untuk sampel berpasangan. Rumus masing-masing variabel yaitu:

a. *Non Performing Financing* (NPF) adalah suatu rasio tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, begitupun sebaliknya. Rumus rasio NPF adalah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \text{ x } 100\%$$

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, yaitu dengan memperhitungkan beberapa aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti memenuhi *commitment financing*, antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank. Rumus FDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}\ x\ 100\%$$

c. *Self assessment*, menganalisis laporan GCG berdasarkan atas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum, faktor-faktor penilaian GCG adalah sebagai berikut:
   1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
   2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
   3) Kelengkapan dan Pelaksanaan tugas Komite
   4) Peneapan fungsi kepatuhan Bank
   5) Tranparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan GCG dan Laporan Internal

d. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktifa yang dimiliki. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{\text{Total Asset}}\ x\ 100\%$$

e. Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Untuk mengukur ROE (Return on Equity), dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{\text{Equity Capital}}\ x\ 100\%$$

f. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil rasio ini semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}\ x\ 100\%$$

g. Net Interest Margin (NIM) merupakan Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata} - \text{rata aktiva produktif}}\ x\ 100\%$$

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

h. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank, rasio ini dapat menjelaskan kecukupan modal bank dalam pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}\ x\ 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Keterangan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPF	Sebelum IPO	0,0149	10	0,0123	0,0038
	Sesudah IPO	0,0175	10	0,0131	0,0041
FDR	Sebelum IPO	1,3291	10	14.615	0,4621
	Sesudah IPO	1,0631	10	0,5401	0,1708
ROA	Sebelum IPO	0,0243	10	0,0337	0,0106
	Sesudah IPO	0,0188	10	0,0351	0,0111
ROE	Sebelum IPO	0,1006	10	0,1397	0,0442
	Sesudah IPO	0,0532	10	0,1146	0,0362
BOPO	Sebelum IPO	0,843	10	0,1843	0,0583
	Sesudah IPO	0,8972	10	0,1874	0,0592
NIM	Sebelum IPO	0,0909	10	0,0955	0,0302
	Sesudah IPO	0,0841	10	0,069	0,0218
CAR	Sebelum IPO	0,2158	10	0,0749	0,0236
	Sesudah IPO	0,2895	10	0,1218	0,0385

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif diatas, dapat diketahui sebelum melakukan IPO variabel FDR, ROA, ROE, dan NIM mempunyai nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yang menandakan variabel tersebut memiliki data yang bervariasi dan cenderung hetorogen (tidak berkelompok), akan tetapi variabel NPF, BOPO, dan CAR mempunyai nilai rata-rata lebih besar dari standard deviasi yang artinya variabel tersebut tidak memiliki data yang bervariasi dan cenderung bersifat homogen (berkelompok). Setelah melakukan IPO, variabel FDR dan NIM mengalami perbedaan dimana nilai rata-rata yang dihasilkan lebih tinggi dari standard deviasi yang menandakan bahwa variabel tersebut tidak memiliki data yang bervariasi dan 53 cenderung homogen (berkelompok), sedangkan untuk variabel NPF, ROA, ROE, BOPO, dan CAR tidak mengalami perubahan setelah melakukan IPO.

Self asessment

Berdasarkan hasil Self Assesment, rata-rata peringkat komposit yang didapatkan setelah melakukan *self assessment* yaitu Sangat Sehat baik sebelum melakukan IPO ataupun sesudah melakukan IPO. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya perbedaan kinerja perbankan sebelum melakukan IPO dan setelah melakukan IPO.

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

Tabel 3. Hasil *Self Asessment*

Bank	Keterangan	Nilai	Peringkat Komposit
BPD Jatim	Sebelum IPO	1	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	0,9	Sangat Sehat
Mestika	Sebelum IPO	0,8	Sehat
	Sesudah IPO	0,9	Sangat Sehat
Panin Dubai Syariah	Sebelum IPO	0,9	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	1	Sangat Sehat
Ina Perdana	Sebelum IPO	1	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	1	Sangat Sehat
OKE Indonesia	Sebelum IPO	0,9	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	0,9	Sangat Sehat
Neo Commerce	Sebelum IPO	1	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	1	Sangat Sehat
Harda International	Sebelum IPO	0,9	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	1	Sangat Sehat
Jago	Sebelum IPO	1	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	1	Sangat Sehat
Ganesa	Sebelum IPO	1	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	1	Sangat Sehat
BTPN Syariah	Sebelum IPO	1	Sangat Sehat
	Sesudah IPO	1	Sangat Sehat

Sumber: data diolah (2021)

Uji Paired Sample T-Test

Tabel 4. asil Uji Paired Sample T-test

Variabel	Sebelum dan Sesudah IPO							
				95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
NPF	-0,0025	0,0142	0,0044	-0,0127	0,0075	-0,574	9	0,58
FDR	0,266	0,9302	0,2941	-0,3993	0,9315	0,904	9	0,389
ROA	0,0054	0,0098	0,0031	-0,0015	0,0125	1,755	9	0,113
ROE	0,0474	0,0594	0,0187	0,0049	0,0899	2,524	9	0,033
BOPO	-0,0542	0,1164	0,0368	-0,1375	0,029	-1,473	9	0,175
NIM	0,0068	0,0295	0,0093	-0,0142	-0,028	0,733	9	0,482
CAR	-0,0737	0,0908	0,0287	-0,1387	-0,0087	-2,565	9	0,03

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-test, variabel NPF, FDR, ROA, BOPO, dan NIM memiliki nilai Sig.(2-tiled) > 0,05 yang menandakan tidaknya perbedaan yang signifikan antara

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

sebelum melakukan IPO dan sesudah melakukan IPO. Sedangkan 55 untuk variabel ROE dan CAR memiliki nilai Sig.(2-tiled) < 0,05 yang artinya variabel tersebut mengalami perbedaan yang signifikan setelah melakukan IPO.

Pembahasan

***Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan hasil uji paired sample T-test yang mana rasio NPF mempunyai nilai Sig.(2-tiled) 0,58 > 0,05 yang menunjukan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, begitupun sebaliknya. Setelah melakukan IPO rasio NPF mengalami kenaikan yang tidak signifikan, yaitu sebesar 0,02% . hal ini menunjukan bahwa setelah melakukan IPO terdapat kenaikan sebesar 0,02% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan bank. Meskipun mengalami penurunan kinerja rasio NPF yang tidak signifikan, rasio NPF masih berada pada peringkat komposit 1 atau dikategorikan **Sangat Sehat**.

***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, nilai Sig.(2-tiled) rasio FDR sebesar 0,389 > 0,05 yang artinya rasio FDR tidak mengalami perbedaan yang signifikan setelah melakukan IPO. Setelah melakukan IPO rasio FDR mengalami penurunan yang tidak signifikan, yaitu sebesar 14%, yang mana rata-rata rasio FDR sebelum melakukan IPO sebesar 112% menjadi 98% setelah melakukan IPO. hal ini menunjukan bahwa ada peningkatan kinerja perbankan terhadap kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penetapan manajemen risiko likuiditas memadai. Rasio NPF setelah melakukan IPO yaitu sebesar 98% berada pada peringkat komposit 3 atau dikategorikan **Cukup Sehat**.

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Hasil Self Assestmen yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa perbankan yang terkait telah menjalankan GCG sesuai dengan prinsip-prinsip GCG yang berlaku, dan rata-rata telah mendapatkan predikat **Sangat Sehat.**

***Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, nilai Sig.(2-tiled) yang dihasilkan sebesar 0,113 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa rasio ROA tidak mengalami perbedaan yang signifikan setelah melakukan IPO. Sebelum melakukan IPO, perbankan mampu mengelola produktifitas asset dengan sangat sehat, yaitu dengan rasio sebesar 2,4%. Kemudian setelah melakukan IPO terjadi penurunan produktifitas pengelolaan asset yang tidak begitu signifikan, yaitu sebesar 0,6%. Artinya setelah melakukan IPO terjadi penurunan kinerja perbankan dalam mengelolah produktifitas asset yang mana sebelum melakukan IPO memiliki peringkat komposit Sangat Sehat kemudian setelah melaukan IPO peringkat komposit menjadi **Sehat**.

***Return on Equity* (ROE)**

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, nilai Sig.(2-tiled) yang dihasilkan rasio ROE sebesar 0,033 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa rasio ROE memiliki perbedaan yang signifikan setelah melakukan IPO. Sebelum melakukan IPO, nilai rata-rata yang dihasilkan perbankan terhadap rasio ROE sebesar 10%. Namun, terjadi penurunan kinerja perbankan yang signifikan dalam menghasilkan laba setelah pajak, dimana rasio ROE menurun menjadi 5%. Setelah melakukan

IPO, rasio ROE mengalami penurunan kinerja yang signifikan dan mendapatkan peringkat komposit 3 atau dikategorikan **Cukup Sehat**.

***Net Interest Margin* (NIM)**

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, rasio NIM memperoleh nilai Sig.(2-tiled) sebesar 0,482 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio NIM tidak mengalami perbedaan yang signifikan setelah melakukan IPO. Rasio NIM mengalami penurunan yan tidak signifikan setelah melakukan IPO, yaitu sebesar 0,6%. Meskipun mengalami penurunan kinerja dalam menghasilkan bunga bersih atas aktiva produktif yang dikelola setelah melakukan IPO, rata-rata rasio NIM setelah melakukan IPO yaitu sebesar 8,4% masih mendapatkan predikat **Sangat Baik** karena > 5%.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, rasio NIM memperoleh nilai Sig.(2-tiled) sebesar 0,482 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio NIM tidak mengalami perbedaan yang signifikan setelah melakukan IPO. Rasio NIM mengalami penurunan yan tidak signifikan setelah melakukan IPO, yaitu sebesar 0,6%. Meskipun mengalami penurunan kinerja dalam menghasilkan bunga bersih atas aktiva produktif yang dikelola setelah melakukan IPO, rata-rata rasio NIM setelah melakukan IPO yaitu sebesar 8,4% masih mendapatkan predikat **Sangat Baik** karena > 5%.

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, nilai Sig.(2-tiled) rasio CAR sebesar 0,03 < 0,05 yang artinya rasio CAR mengalami perbedaan yang signifikan setelah melakukan IPO. Rasio CAR memperoleh predikat Sangat Sehat tercermin dari nilai ratarata rasio CAR setelah melakukan IPO yaitu sebesar 78%. Hal ini menunjukan terjadinya peningkatan kinerja setelah melakukan IPO dalam segi pencadangan permodalan terhadap risiko. Hal ini terjadi dikarenakan bertambahnya modal yang didapatkan dari hasil dilakukannya IPO.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perbankan setelah melakukan IPO pada rasio NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO dan NIM. Sedangan pada rasio ROE dan CAR terdapat perbedaan sebelum dan sesudah melakukan IPO. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi lain untuk mengukur penilaian kesehatan bank dapat ditambah sesuai dengan peraturan bank Indonesia

DAFTAR REFERENSI

Aji, S. S. B., & Castek, O. (2021). The Relationship Between CSR Disclosure and Company Profitability in Indonesia. *Proceedings of the Sixth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2020)*, *179*(Piceeba 2020), 72–77. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210616.010

Arfandi, A., dan Taqwa, S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) Pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia. Jurnal

WRA 6 (2): 1347-1364

Alqurni, P., & Nindiasari, A. D. (2022). Kinerja Keuangan PT. Sri Rejeki Isman Tbk. Ditinjau Berdasar Analisis Rasio Profitabilitas. *Jurnal Maneksi*, *11*(1), 273–280.

Barokah, S., & Segarawasesa, F. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internet FInancial Reporting (Studi pada RSUD di Pulau Jawa Periode 2019-2020). *Jurnal Tambora*, *7*(1), 282–290.

Devi, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Etikonomi 14 (2): 113-146.

Fitri, W. F., & Retnaningdiah, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Competency of Business*, *6*(1), 55–65.

Ikhsan, A.E. (2011). Analisis Kinerja Prusahaan: Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonom 14(1): 38-45

Mujizat, & Retnaningdiah, D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi COvid-19 Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Competency of Business*, *6*(2), 39–53. https://doi.org/10.31857/s013116462104007x

Naldo, G. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering*. EkBis: Junal Ekonomi dan Bisnis 4(2): 456-468.

Nugroho, H. S., & Aji, S. S. B. (2019). Pembentukan Portofolio Optimal Saham-Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Solusi*, *14*(2), 177–194.

Ningtyas, C. P., Darminto, D., & Husaini, A. (2013). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangnan (Studi pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2009-2012). Universitas Brawijaya Malang.

Sari, D. R., & Retnaningdiah, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Competency of Business*, *5*(02), 1–13. https://doi.org/10.47200/jcob.v5i02.1086

Segarawasesa, F. S. (2021). Analysis of factors affecting sharia compliance levels in sharia banks in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, *3*(1), 56–66. https://doi.org/10.20885/ajim.vol3.iss1.art6

Ummiyati, dan Permata, Q. (2015). Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam 2(2): 185-201.

Udang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007. Tentang Penanaman Modal, https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2007/25TAHUN2007UU.htm#:~:text=Dalam%20Undang%2DUndang%20ini%20yang,di%20wilayah%20negara%20Republik%20Indonesia.

Utami, S. B. (2015). Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus: PT Bank Negara Indonesia, Tbk tahun 2012-2013). Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta

Wirajunayasa, P. A., & Putri, W. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offerings. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 29 (3): 1916-1942

Winarti, W., & Rinardi, H. (2020). Paket Kebijakan Deregulasi 27 Oktober 1988 (Pakto 1988): Pengaruhnya Terhadap Liberalisasi Perbankan Indonesia Periode 1988-1993. Historiografi, 1 (1): 29-37